Bab 1

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Menurut Kridalaksana dalam Kushartanti (2005:3), di dalam kehidupan sehari-hari interaksi sosial manusia tidak luput dari yang namanya berbahasa. Namun, apakah bahasa itu? Dalam masyarakat kata *bahasa* sering dipergunakan berbagai macam makna. Namun dalam kalangan terbatas, terutama di dalam kalangan orang yang membahas soal-soal tentang bahasa, ada yang berbicara tentang "bahasa tulisan", "bahasa lisan", "bahasa tutur", dan sebagainya.

Brown (2008:6) mengisyaratkan bahasa dalam berbagai definisi. Brown menyatakan bahasa itu bersifat sistematis, seperangkat simbol manasuka, simbol-simbol itu utamanya adalah vokal, tetapi bisa juga visual, simbol mengonvensionalkan makna yang dirujuk, bahasa dipakai untuk berkomunikasi, bahasa beroperasi dalam sebuah komunitas atau budaya wicara, bahasa pada dasarnya untuk manusia walaupun bisa jadi tak hanya terbatas untuk manusia, dan bahasa dikuasai oleh semua orang dalam cara yang sama; bahasa dan pembelajaran bahasa sama-sama mempunyai karakteristik universal. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa tidak hanya bersifat vokal, tetapi juga bersifat visual yakni berupa tulisan.

Selebihnya, Kridalaksana (2005:3) menyebutkan bahwa bagi linguistik—'ilmu yang khusus mempelajari bahasa'— yang dimaksudkan dengan *bahasa* ialah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Bangsa yang multietnik seperti bangsa Indonesia, penggunaan bahasa nasional penting keberadaannya karena banyaknya bahasa daerah yang dimiliki oleh setiap etnik di Indonesia (Pujiono, 2008:1). Meskipun hal ini tidak hanya berlaku di Indonesia, melainkan di banyak negara seperti misalnya Jepang, yang juga memiliki banyak etnik dan bahasa daerah.

Pembelajaran mengenai bahasa itu sendiri erat kaitannya dengan karya sastra. Menurut Zuchridin dan Hariyanto (2003:153), karya sastra lebih mengandung unsur ekspresi si sastrawan dan kesan khusus yang ingin ditimbulkan kepada si pembaca. Karya sastra juga mengandung unsur-unsur emosional, efek keindahan kata dan ungkapan, efek keindahan bunyi, dengan segala nuansa yang mengiringinya.

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang dipelajari di Indonesia. Tetapi perbedaan struktur kalimat antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang sering menjadi kendala bagi pemelajar bahasa Jepang di Indonesia. Hal ini diungkapkan oleh Yusuf (2008:2) yang juga mengatakan bahwa tidak hanya struktur kalimat yang berbeda, tetapi juga susunan gramatikal bahasa Indonesia dan bahasa Jepang berbeda.

Secara non-spesifik, kalimat-kalimat yang terdapat dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia tidak jauh berbeda. Untuk jenis kalimat utama, baik bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia memiliki susunan kalimat aktif, pasif, tanya, berita dan lain sebagainya. Namun secara susunan gramatikal, bahasa kedua negara memiliki susunan yang jauh berbeda. Hal inilah yang harus diperhatikan dengan seksama oleh pemelajar bahasa Jepang agar terhindar dari kesalahan penyusunan kalimat.

Karena perbedaan susunan gramatikal inilah membuat setiap pemelajar bahasa Jepang harus memiliki kompetensi komunikatif untuk menunjang pemahaman bahasa Jepang ke tingkat yang hampir sempurna (Brown, 2008:240).

Selain kompetensi komunikatif, para pemelajar bahasa Jepang atau bahasa asing dituntut untuk memiliki kemampuan pemahaman lebih dahulu. Hal ini diungkapkan Alwi dan Moeliono (2002:202) bahwa kemampuan pemahaman meliputi kemampuan pemahaman lisan, tulisan, dan menyimak.

Lebih jauh lagi, Savignon dalam Brown menyatakan bahwa para pemelajar bahasa Jepang tidak hanya dituntut untuk dapat memahami kalimat dengan kualitas baik hampir sempurna, para pemelajar bahasa Jepang juga harus mengetahui tentang sosiolinguistik bahasa Jepang tersebut (2008:242). Karena mempelajari bahasa tidak hanya mengisi pengetahuan kita tentang pemahaman lisan, tulisan, ataupun menyimak bahasa asing tersebut, melainkan juga mengisi pengetahuan kita akan budaya negara tersebut di dalam berbahasa.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis akan meneliti fungsi-fungsi kalimat pasif yang ada di dalam komik *Sailormoon* jilid dua, sebagai korpus data instrumen soal penelitian. Kemudian dihubungkan dengan teori fungsi pasif yang ada dalam buku *Donna Toki Dou Tsukau Nihongo Hyougen Bunkei 200* yang ditulis oleh Tomomatsu *et al* (2004) yang mengungkapkan bahwa pasif dibagi atas lima termasuk pasif kausatif. Ada pun objek penelitian ini adalah mahasiswa semester delapan. Penulis akan meneliti kemampuan mahasiswa semester delapan dalam memahami fungsi penggunaan kalimat pasif, yang terdapat di dalam dialog komik. Pada komik tersebut berisi situasi cerita (*bamen*) dan

perasaan sang pembicara sebagai faktor pendukung agar para mahasiswa lebih memahami konteks dialog.

1.2. Rumusan Permasalahan

Penulis akan menganalisis kemampuan penggunaan fungsi kalimat pasif pada mahasiswa semester delapan jurusan sastra Jepang Universitas Bina Nusantara.

1.3. Ruang Lingkup Permasalahan

Penulis akan membatasi permasalahan penelitian pada komik *Sailormoon* jilid dua bahasa Jepang berupa lima dialog kalimat pasif, berdasarkan teori pasif Tomomatsu *et al*, penulis membuat instrumen soal, kemudian dibagikan kepada sepuluh responden. Ada pun fungsi kalimat pasif yang diungkapkan oleh Tomomatsu *et al* (2004) dalam bukunya *Donna Toki Dou Tsukau Nihongo Hyougen Bunkei 200*.

Hanya satu jenis fungsi kalimat pasif yang tidak dibahas yaitu pasif netral, dikarenakan fungsi tersebut tidak terdapat di dalam komik. Oleh karena itu penulis hanya mengangkat pembahasan mengenai fungsi pasif dasar, pasif kepemilikan, pasif pengorbanan, dan pasif kausatif.

Penulis membatasinya dengan hanya membagikan soal kepada sepuluh mahasiswa yang memiliki IPK di atas 3,50.

Selain menyebarkan soal, penulis juga menyebarkan angket dan soal skala Likert untuk dapat mengetahui sampai sejauh mana pemahaman mahasiswa mengenai penggunaan fungsi kata kerja pasif dalam bahasa Jepang.

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini agar para pemelajar bahasa Jepang dapat menggunakan bentuk kalimat pasif dan tidak mengalami kesalahan yang serupa.

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangsih bagi kemajuan pemelajar bahasa Jepang pada khusunya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

1.5. Metode Penelitian

Penulis akan menggunakan metode penelitian berupa metode studi kepustakaan deskriptif analitis, yang menjelaskan dan menganalisis penggunaan kalimat pasif. Selain itu penulis juga membagikan sepuluh soal kalimat pasif yang diambil dari komik *Sailormoon* jilid dua bahasa Jepang, dan juga pertanyaan angket yang terdapat di tiap-tiap soal.

1.6. Sistematika Penulisan

Bab 1 merupakan bab pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan permasalahan, ruang lingkup permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 berisi landasan teori dari para pemerhati dan ahli linguistik, baik bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia.

Bab 3 berisi analisis data yang akan menganalisis data-data yang sudah saya dapatkan dengan teori-teori yang ada.

Bab 4 berisi simpulan yang merupakan jawaban dari rumusan permasalahan penelitian.

Bab 5 berisi ringkasan yang akan menjelaskan kembali mulai dari bagian latar belakang penelitian, rumusan permasalahan, sampai hasil penelitian secara singkat dan padat.